

**Tema-tema Pewayangan Dan Ceritera Rakyat Dalam Seni Lukis Pita Maha**  
**Oleh: Drs. I Dewa Made Pastika**

- a. **Judul karya : Ramayana**  
Bahan : kanvas dan cat tempru.  
Tahun pembuatan : 1953.  
Seniman : I Gusti Ketut Kobot.

**Ringkasan ceritera:**

Ceritera ini diambil dari kisah Ramayana dalam peperangan antara raja Alengka Putra Rahwana dengan Jatayu ketika memperebutkan Dewi Sita.

**Obyek lukisan**



Gambar: 5. 2a. Ramayana

Dewi Sita sedang berada dalam genggaman burung Jatayu. Burung Jatayu dengan sayap lebar dikibas menuju sudut atas bidang gambar, gerakan badan dan kaki menunjukkan sikap terbang dengan lincah, dinamis, dengan kekuatan, keberanian dan ketanggahan. Bentuk figur dibatasi oleh garis kontour yang tegas, kuat dan terarah. Bulu-bulu sayap yang dikibaskan dibentuk secara detail, pakaian dan ornamen distilisasi untuk tujuan keindahan. Sebagai latar belakang berupa awan- awanan, bulu-bulu lepas, diselingi bintang berbentuk ornamen distilisasi dari bentuk bunga sebagai penyela antara obyek dengan latar belakang. Sementara Putra Rahwana dan Wilmana terguling lemas dalam keadaan tidak berdaya terhempas dari cengkleraman burung Jatayu yang gagah perkasa.

**Kesatuan (*unity*) atau keutuhan:**

Lukisan dengan judul Ramayana, kesatuan dan keutuhan karya dapat dilihat dari garis, warna dan tekstur. Dari garis sebagai kontour yang membatasi bidang, dibuat dari goresan pena dengan tinta hitam yang sangat pekat menjadi tegas dan kuat, menyatukan semua bentuk, karena mempunyai unsur kegarisan yang sama kuatnya.

Kesatuan dari bentuk, terlihat dari persamaan bentuk dalam unsur rupa, seperti bentuk badan Jatayu, Dewi Sita, Rawana dan Wilmana berbentuk badan manusia, dengan pakaian dan ornamen, ada persamaan motif yang mempersatukan unsur tersebut. Walaupun ada perbedaan bentuk, merupakan perbedaan –perbedaan yang halus (*smoot*). Sayap burung Jatayu dan Wilmana memiliki kesamaan bentuk dan pola atau gerak kibasan. yang sangat

dinamis. Lekukan sayap dengan bulu-bulu yang mendetail, menunjukkan garis ritmis yang bervariasi, mendominasi bentuk lukisan tersebut. Busana pada figur wayang, dengan garis bengkokan yang berirama (rhythmic curve) digambar secara utuh, selengkapnya tidak dikurangi dan ditambah, sesuai dengan jenis wayangnya.

Unsur pewarnaan secara keseluruhan, memiliki dasar yang sama yang ditimbulkan dari teknik pengerjaan yaitu teknik *sigar mangsi* agak pekat, yang merupakan dasar dari teknik tradisional. Dasar warna adalah hitam putih, yang memberikan efek gradasi warna yang bertingkat dan mengesankan kekelaman warna. Untuk memperoleh penegasan pada bagian-bagian tertentu dipergunakan campuran warna putih dan kuning, agar tampak lebih tegas antara gelap dan terang. Warna putih-kuning yang memberi penegasan gelap dan terang, juga membuat kesan mempersatukan warna-warna yang kontras dan berbeda huenya.

### **Penonjolan atau Penekanan.**

Penonjolan dapat ditimbulkan dengan adanya kontras. Kontras atau pertentangan adalah suatu dinamika dari eksistensi menarik perhatian, asalkan tidak berlebihan. Kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan (Dharsono Soni Kartika, 2004, 11). Kontras dapat terwujud dari mengolah perbedaan dalam menggunakan unsur-unsur seni lukis seperti garis, bentuk warna, tekstur dan komposisi. Dalam seni lukis diperlukan adanya kontras, untuk menghindari karya berkesan statis dan monotone, yang menimbulkan kesan membosankan dan kurang menarik.

Dalam lukisan yang berjudul *Ramayana*, karya I Gusti Ketut Kobot, secara keseluruhan dilihat dari perbedaan warna biru tua yang kelam pada bagian atas latar belakang yang dengan motif awan-awan, mengarah kecoklat tua pada bagian bawah sangat berbeda dengan warna yang lebih muda pada figur-figur wayang. Dengan kontras warna ini memperlihatkan obyek lebih menonjol dari latar belakang. Pada bagian lain, seperti pada sayap burung Jatayu dan sayap Wilmana, garis kontour yang membentuk bulu-bulu yang kecil dan besar memperlihatkan kontras dalam bentuk, mengesankan penonjolan bentuk yang lebih dinamis. Warna-warna pada figur wayang, burung garuda warna hijau, Rahwana warna coklat kebiruan dan Wilmana coklat tua, sangat berbeda tajam dengan warna Dewi Sita warna oker yang terang, memperlihatkan penekanan obyek pada figur Dewi Sita dengan kain dan selendang warna putih kuning cerah.

### **Keseimbangan atau *balance***

Dalam kehidupan keseimbangan selalu dikejar setiap orang, karena merupakan mutu sebuah kehidupan. Keseimbangan dibedakan antara keseimbangan nyata yang dapat diukur dengan satuan berat dan keseimbangan semu yang diukur dengan kepekaan perasaan. Keseimbangan dalam seni lukis dimaksud bukan keseimbangan berat secara nyata melainkan keseimbangan dalam rasa, ketika menghayati sebuah karya lukisan. Keseimbangan merupakan sifat yang mendasar dalam suatu karya lukisan yang indah. Dalam lukisan yang berjudul *Ramayana*, secara keseluruhan keseimbangan dapat dilihat dalam komposisi unsur-unsur seni rupa.

Figur Jatayu dengan sayap dan bulu ekornya bersama Dewi Sita yang bentuknya relatif lebih kecil, berada di atas dengan kelompok figur Rahwana dan Wilmana yang bentuknya lebih besar, yang berada di bawah membentuk komposisi yang seimbang karena sesuai dengan hukum gaya berat, yaitu bentuk yang lebih kecil berada di atas bentuk yang lebih besar. Komposisi seperti ini memperlihatkan keseimbangan asimetris yang dinamis antara bidang atas dan bidang bawah tidak berkesan berat sebelah.

Keseimbangan antara bidang kanan dan kiri dapat dilihat dari figur Jatayu yang berdiri di atas Rahwana, dengan kepala menggeliat kekanan dan Wilmana kepala terempas ke sebelah kiri memperlihatkan keseimbangan yang stabil dengan poros segi tiga antara kepala Jatayu, kepala Rahwana dan Wilmana. Dalam penampilan pewarnaan, hampir semua jenis warna disebar secara merata, dari warna: kuning, hijau, biru, merah di kombinasi dengan campuran warna putih kuning secara harmonis, memperlihatkan perimbangan dalam perpaduan warna-warna kontras. Dalam karya lukisan itu di samping keindahan inderawi, tersirat keindahan spirituil. Keindahan spirituil digambarkan dalam sifat kepatuhan, ketulusan dan keutuhan dari seorang abdi yang diwakili oleh Jatayu, kepada junjungannya Sri Rama dan Dewi Sita. Dalam usaha menyelamatkan Dewi Sita dari penculikan. Rahwana yang durhaka, bersifat tamak, rakus dan kejam, walaupun dengan mengorbankan jiwanya.

Lukisan dengan judul Ramayana, ditinjau dari motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal, yaitu motivasi bagi kehidupan jasmani dan rohani, tergolong dalam tema yang tidak menyenangkan. Karena melukiskan hal-hal yang menyedihkan, menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan penderitaan, yang diwakili oleh Dewi Sita yang diculik dan berada ditangan Rahwana.

**b. Judul karya : Arjuna mengutus Dewi Supraba mencari kelemahan Raja Niwatakwaca.**

Bahan : Kanvas dan tinta cina

Tahun pembuatan : 1957.

Seniman : I Wayan Turun. (1935-1993).

**Ringkasan ceritera.**

Dalam ceritera Arjuna Wiwaha bagian dari ceritera Mahabrata, Arjuna mengutus Dewi Supraba untuk merayu Raja Niwatakwaca yang mengancam keselamatan dunia. Tujuannya adalah untuk mencari kelemahan dari kesaktian Raja Niwatakwaca, sehingga ia bisa dikalahkan.

**Obyek lukisan.**



Gambar: 5. 2b. Arjuna Mengutus Dewi Supraba mencari kelemahan Niwatakwaca

Raja Niwatakwaca sedang duduk, sambil memangku Dewi Supraba, seorang bidadari yang cantik dari Kahiyangan, di sebuah taman kerajaan. Taman digambarkan dengan hiasan kolam, tumbuh bunga tunjung dari air kolam yang bening. Sementara seekor ikan udang tersembul dari air kolam, batu-batuan yang dihiasi tumbuhan, tempat duduknya Niwatakwaca bersama Dewi Sita sambil merayu agar Niwatakwaca mau memberitahukan letak kesaktiannya. Dari sela pepohonan yang digambarkan dengan *patra punggel* Arjuna mengintip pembicaraan agar dapat mengetahui letak kelemahan Raja Niwatakwaca. Pada latar belakang digambarkan kelelawar yang berterbangan melintasi awan-awan dalam kegelapan.

#### **Kesatuan (*unity*) atau keutuhan**

Lukisan karya I Wayan Turun, dengan judul, Arjuna mengutus Dewi Supraba untuk merayu Raja Niwatakwaca, kesatuan terlihat melalui garis. Garis berfungsi sebagai kontour dengan

ketebalan yang sama, membatasi unsur-unsur rupa sebagai pengikat dan pemersatu bentuk obyek lukisan. Tarikan garis yang harmonis memegang peranan utama dalam membentuk kesatuan yang merupakan ciri khas kegariasan I Wayan Turun. Figur-figur wayang digambar menuruti bentuk proporsi manusia, gerakan lebih bebas dari wayang klasik secara utuh dan sempurna. Gerakan dan arah garis dalam menggambarkan motif tumbuh berbentuk *patra punggel*, batu-batuan dan gelombang air dengan garis orisontal berirama (*rhythmic horizontal*) memberikan sugesti ketenangan dan menyenangkan, terdapat perpaduan garis yang laras dan mengandung perbedaan yang halus.

Pengulangan bentuk atau ritme, seperti pada bentuk *patra punggel*, bebatuan, gelombang air dan lainnya, menumbuhkan rasa ketenangan dan keindahan suasana taman Istana. Pengulangan yang bersifat ritmis, diimbangi oleh penyimpangan dalam bentuk kontras ukuran, dengan bentuk yang bervariasi untuk menghindari kesan monoton, yang dapat menimbulkan kejemuan dan kurang menarik.

Di dalam pewarnaan, dalam lukisan ini, digunakan hanya hitam putih, dari hasil *aburan* yang bergradasi dari gelap ke terang. Gradasi hitam putih, tersebar secara merata, untuk menegaskan bentuk dan penekanan bagian yang berada di atas dengan bagian yang berada di

bawah, berkesan mempersatukan setiap unsur-unsur rupa, karena masing –masing mengandung persamaan tone antara hitam dan putih.

### **Penonjolan atau penekanan**

Penonjolan dalam karya lukisan ini, dapat diperhatikan pada komposisi, figur Raja Niwatakwaca yang sedang duduk sambil memangku Dewi Supraba, di tengah bidang gambar, sedangkan Arjuna menyelinap di sela *pepatran* di atas bidang gambar. Kedua figur ini dikelilingi ukiran *patra punggol*, dengan sulur menjulang tinggi dikiri dan kanan, sedangkan yang lain di tengah sebagai latar belakang. Komposisi asimetris seperti ini, mengarahkan pandangan pada penonjolan obyek yang berada di tengah. Penonjolan obyek dapat juga terlihat pada penekanan gradasi *aburan* yang lebih pekat (hitam), disekitar obyek utama, sehingga figur Niwatakwaca dan Dewi Supraba kelihatan lebih menonjol dari yang lainnya.

### **Keseimbangan atau *balance*.**

Bentuk keseimbangan komposisi sebagai tersebut di atas, yaitu Raja Niwatakwaca dan Dewi Supraba yang duduk ditengah bidang gambar, di atasnya Arjuna dalam posisi melirik kebawah, dan dibawah mengalir air kolam dengan pohon teratai dan udang muncul dipermukaan air, membentuk keseimbangan antara bidang kanan dan bidang kiri. Demikian juga keseimbangan antara bidang atas dan bidang bawah, tidak terasa berat sebelah. Karena melihat dari susunan komposisi, yaitu obyek utama berada di bagian bawah dan di tengah bidang gambar, sangat sesuai dengan hukum gaya berat dan hukum keseimbangan dalam mengatur komposisi.

Keseimbangan antara obyek secara keseluruhan, obyek yang berada di latar depan dengan obyek yang berada di latar belakang dapat juga dilihat pada penekanan *aburan* yang lebih gelap (hitam) pada latar belakang, namun tetap terjaga perpaduan kontras antara hitam dan putih. Keseimbangan bagian-bagian dari obyek sangat menentukan keseimbangan secara keseluruhan, Seperti figur Dewi Supraba duduk tenang dalam posisi seimbang (tidak jatuh) dan Niwatakwaca, duduk bersila, sikap lebih dinamis dan juga Arjuna semuanya dalam posisi seimbang, tidak berat sebelah.

Dalam lukisan yang berjudul Arjuna mengutus Dewi Supraba mencari kelemahan Niwatakwaca, yang diambil dari ceritera Arjuna Wiwaha, menyiratkan keindahan spirituil, yang berisikan tuntunan, bahwa umat manusia yang diciptakan Sang Hyang Wasa tidaklah sempurna. Betapapun kekuatan atau kelebihan seseorang tentu ada kekurangannya atau kelemahannya, yang bisa menimbulkan kesengsaraan dan bahkan kematian bagi dirinya. Dalam ceritera ini dikisahkan bahwa Raja Niwatakwaca yang terkenal kuat dan gagah perkasa, akan menemui ajalnya dengan panah Arjuna, karena rahasia kesaktiannya telah di ketahui oleh Dewi Supraba.

Tema lukisan yang berjudul: Arjuna mengutus Dewi Supraba mencari kelemahan Niwatakwaca, berdasarkan motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal,

pengalaman dalam kehidupan jasmani dan rohani, termasuk tema yang tidak menyenangkan. Karena ceritera ini melukiskan hal-hal yang tidak menyenangkan, hal yang mengerikan, menyedihkan dan menyebabkan penderitaan dan bahkan kematian, yang diwakili oleh Niwatakwaca, karena bujuk rayu Dewi Supraba rahasia kesaktiannya diketahui oleh Arjuna, akhirnya terbunuh.